

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pesantren adalah salah satu sistem pendidikan Indonesia yang berkembang cukup pesat hingga hari ini. Menurut Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) yang dikelola oleh Kemenag RI, saat ini terdapat 26.970 pondok pesantren aktif di seluruh Indonesia. Sedangkan penelitian Balitbang Diklat Kemenag pada tahun 2003-2004 mencatat hanya ada 14.656 pondok pesantren. Dengan demikian terjadi peningkatan sekitar 46% dalam lima belas tahun terakhir.

Sebagai lembaga pendidikan yang telah eksis di tengah masyarakat selama ratusan tahun, tentu saja terjadi perkembangan yang signifikan pada pondok pesantren. Menurut kurikulum dan sarana fisiknya, Ziemek (1986) membagi pesantren menjadi 6 tipe. Pertama, pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, dengan sarana yang biasanya hanya terbatas masjid dan rumah kyai. Kedua, pesantren tradisional yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri. Ketiga, pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah. Keempat adalah pesantren modern terbuka untuk umum. Menggunakan sistem klasikal dimana para santri belajar di ruang-ruang kelas. Kelima, pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pendidikan formal di luar pesantren. Tipe kelima ini sekilas mirip dengan pesantren tradisional, namun para santri tidak 24 jam berada di dalam pondok pesantren, sehingga akses para santri keluar pondok lebih fleksibel. Terakhir, ma'had 'aly, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Fasilitas tipe ini layaknya perguruan tinggi berasrama pada umumnya, namun fokus pada pendidikan agama Islam.

Tamin (2018) membagi perkembangan pesantren berdasarkan orientasi kurikulum pendidikannya dalam tiga corak; tradisional, modernis, dan revivalis. Corak tradisional yaitu pondok pesantren yang mengikuti patron Ahlussunah Wal Jamaah. Corak modernis, menurut Tamin adalah pondok pesantren mengusung agenda perubahan dengan mengkritisi kembali tradisi lama dunia pesantren yang dianggap tidak relevan dengan konteks saat ini. Sedangkan corak revivalis adalah pondok pesantren yang bermaksud membangkitkan kembali Islam yang murni sebagaimana pernah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan kaum salaf.

Dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir, penulis bermaksud untuk merancang Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang terletak di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pondok Pesantren ini adalah salah satu pondok pesantren bertipe modern terbuka untuk umum menurut definisi Ziemek, dan bercorak modernis menurut definisi Tamin. Pondok pesantren yang berlokasi di Kuningan, Jawa Barat ini menggunakan kurikulum pesantren tarbiyah untuk kurikulum kegiatan santri sehari-hari, dan kurikulum madrasah untuk kurikulum pelajaran yang digunakan. Pada prosesnya, perpaduan antara dua kurikulum ini menciptakan kegiatan-kegiatan yang berbeda dengan pondok pesantren-pondok pesantren lain yang ada di Indonesia. Sebagai pembanding, Pondok Pesantren Daarut Tarbiyah di Depok yang juga bercorak modernis dan menggunakan kurikulum tarbiyah, memiliki kegiatan yang berbeda dengan Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Karena Pondok Pesantren Daarut Tarbiyah bukan pondok pesantren bertipe modern terbuka untuk umum. Juga Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang yang bertipe modern untuk umum, namun tidak memadukan kurikulum pondok dan kurikulum madrasah. Karena pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang bercorak tradisional. Sehingga membuat kegiatan yang ada didalamnya berbeda dengan Pondok Pesantren Husnul Khotimah.

Pondok Pesantren Husnul Khotimah memiliki visi sebagai menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sebagai kontributor terdepan dalam mencetak kader da'i. Hal tersebut menuntut Pondok Pesantren Husnul Khotimah menjadi pondok pesantren yang menunjang

kegiatan-kegiatan kaderisasi santri yang terbuka kepada masyarakat. Disisi lain, Pondok Pesantren Husnul Khotimah adalah lembaga pendidikan yang cenderung eksklusif sebagaimana pondok pesantren pada umumnya. Pergaulan para santri dibatasi dengan dunia luar dengan dibatasinya teritori dan alat komunikasi. Pergaulan juga dibatasi antara laki-laki dan perempuan, meskipun dalam hal-hal tertentu, santri laki-laki dan perempuan dapat bertemu dengan didampingi pendamping. Dengan demikian, dapat dilihat adanya tegangan yang muncul antara tuntutan untuk terbuka kepada masyarakat (inklusif) dan kecenderungan pondok pesantren yang tertutup (eksklusif). Permasalahannya adalah bagaimana menyelesaikan tegangan dari keterbukaan dan ketertutupan pondok pesantren tersebut.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan ruang publik yang dikemukakan oleh filsuf Jerman, Jurgen Habermas. Ibrahim (2010) menyatakan bahwa Habermas memahami ruang publik sebagai jejaring untuk komunikasi tema-tema dan sikap-sikap. Habermas menghubungkan konsep ruang publiknya dengan konsep masyarakat warga. Salah satu contoh implementasi ruang publik yang sesuai dengan kriteria Habermas adalah kedai kopi yang berkembang di Eropa pada tahun 1680 hingga 1730 (Supriadi, 2017). Saat itu masyarakat terbagi menjadi kelas-kelas antara masyarakat, aristokrat dan kaum borjuis. Kedai-kedai ini kemudian beralih fungsi menjadi tempat pembicaraan politik dikarenakan kelompok terdidik, sebagai ‘borjuis baru’ diantara aristokrat dan intelektual borjuis, membaaur dengan masyarakat di kedai-kedai itu. Sekaligus menjadi wadah dimana masyarakat bisa mengomunikasikan tema-tema antar kelas sosial.

Melihat dari visinya, Pondok Pesantren Husnul Khotimah dituntut seperti ini sampai dalam perwujudan arsitekturalnya. Saat ini, eksklusifitas dapat dilihat salah satunya dari pengaturan masa bangunan yang menutup hampir semua akses keluar masuk pondok pesantren. Oleh karena itu, penulis bermaksud merancang sebagian kompleks Pondok Pesantren sebagai ruang publik yang berfungsi sebagai wadah komunikasi antara ide didalam pondok pesantren dengan ide yang ada di masyarakat, sehingga pondok pesantren dapat menjalankan visinya sebagai pendidikan berbasis dakwah. Namun tetap memperhatikan kecenderungan pondok pesantren yang tertutup sebagai tuntutan konsentrasi belajar.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bedasarkan fokus tersebut diatas, maka permasalahan yang menjadi titik tumpu perancangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Bagaimana rancangan arsitektur Pondok Pesantren Husnul Khotimah di Kuningan, Jawa Barat yang dapat mengakomodasi tegangan antara kebutuhan keterbukaan kepada masyarakat sekitar sebagai penunjang pendidikan dakwah dengan ketertutupan sebagai tuntutan konsentrasi belajar?**

## **1.3. Tujuan**

Memperoleh rancangan arsitektur yang dapat mengakomodasi tegangan antara keterbukaan sebagai penunjang pendidikan dakwah dengan ketertutupan sebagai penunjang konsentrasi belajar.

## **1.4. Manfaat**

Mendapatkan suatu alternatif penyelesaian arsitektural yang dapat mengakomodasi pelaksanaan pondok pesantren bercorak modern, dengan tetap memperhatikan kaidah normatif sarana fisik pondok pesantren pada umumnya.

## **1.5. Lingkup**

### **1.5.1. Substansi**

Lingkup substansi pada perencanaan dan perancangan arsitektur pondok pesantren dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Kurikulum Pondok Pesantren Husnul Khotimah dan Kurikulum Kementerian Agama RI
2. Tipe-tipe pondok pesantren di Indonesia
3. Ketentuan-ketentuan pondok pesantren, yang terdapat pada UU nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren.
4. Kaidah-kaidah arsitektural pada perancangan elemen-elemen di dalam Pondok Pesantren.
5. Materi tentang inklusifitas dalam pengertian terbuka kepada masyarakat.

### **1.5.2. Waktu**

Penelitian dilakukan pada tahun 2020 berdasarkan:

1. Buku panduan Pondok Pesantren Husnul Khotimah Tahun 2020
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, tahun 2019.
3. UU nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren, tahun 2019

### **1.5.3. Lokasi**

Lokasi perancangan adalah wilayah dimana Pondok Pesantren Husnul Khotimah berada. Terletak di Desa Maniskidul, Kec. Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Diatas lahan berkontur seluas 61.400m<sup>2</sup>.

## **1.6. Metode**

### **1.6.1. Mencari kasus**

Pada tahap pencarian kasus, penulis mengurai objek perancangan, yaitu pondok pesantren, dalam hal kekhasannya dari pondok pesantren-pondok pesantren lain. Juga dicari permasalahan yang dapat diangkat dari pondok pesantren yang akan diselesaikan. Dilakukan melalui buku, jurnal, dokumen, sehingga menemukan perbedaan dan kekhasan pondok pesantren yang menjadi objek perancangan dengan pondok pesantren lain. Penulis juga mengurai konteks pada objek perancangan agar perancangan yang dilakukan menjadi lebih objektif.

### **1.6.2. Melakukan Studi Literatur**

Pada tahap ini, penulis mencari dan memahami literatur yang mendukung proses perancangan. Literatur ini berhubungan dengan beberapa hal. Pertama, UU nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren. Kedua, berhubungan dengan perancangan elemen-elemen bangunan yang ada di dalam pondok pesantren. Ketiga, spesifikasi pondok modern. Keempat, kurikulum pondok tarbiyah dan kurikulum madrasah. Kelima, literatur tentang ruang publik dan inklusifitas. Literatur-literatur tersebut didapatkan melalui buku dan jurnal yang diakses secara luring dan daring.

### **1.6.3. Mengumpulkan Data**

Pada tahap ini penulis akan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam perancangan. Berupa data lokasi tapak yang dilakukan dengan mengambil gambar dari google earth dan ditusir

dengan aplikasi grafis digital. Mengumpulkan data pelaku kegiatan didalam objek perancangan yang didapat dari buku panduan dan wawancara. Mengumpulkan informasi seputar masyarakat di sekitar objek rancangan yang diperlukan dari internet, terutama bersumber dari pemerintah Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

#### 1.6.4. Mengolah dan menyusun program perencanaan dan perancangan.

Pada tahap ini penulis akan menganalisis data yang didapatkan di tahap ketiga penelitian dengan studi literatur pada tahap kedua. Dengan cara mengurai data yang sudah didapat pada tahapan sebelumnya. Diharapkan pada tahap ini akan menghasilkan program perencanaan dan perancangan sebagai patokan dalam proses selanjutnya.

#### 1.6.5. Mengembangkan ide dan mencari pemecahan masalah

Pada tahap ini penulis mengembangkan desain berdasarkan program perencanaan dan perancangan yang dihasilkan di tahap sebelumnya. Tahap ini akan dilakukan pada eksplorasi desain.

### 1.7. Sistematika Pembahasan

#### BAB 1 Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, lingkup, metode dan sistematika perancangan.

#### BAB 2 Tinjauan Pustaka Tentang Pondok Pesantren

Berisi tentang literatur-literatur yang terkait dengan objek perancangan.

#### BAB 3 Tinjauan Objek Perancangan

Berisi tinjauan terhadap objek perancangan berupa lokasi tapak, ukuran, dan aturan-aturan yang berlaku pada objek perancangan.

#### BAB 4 Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Pada bagian ini penulis melakukan analisa dan pengolahan data yang telah didapatkan pada bab sebelumnya, yang kemudian membentuk program perencanaan dan perancangan arsitektur yang sesuai dan khusus untuk tapak bakal rancangan.

#### BAB 5 Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Berisi program-program yang dihasilkan dari pendekatan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, sebagai acuan dalam proses eksplorasi desain nantinya.